



Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Bagi Peserta Didik Paket C pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Kabupaten Karawang

Neng Yunengsih¹, Deti Rostini², Ida Tejawiani³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

E-mail: nengyunengsih71@gmail.com, detirostini@uninus.ac.id, idedtejawiani@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-10-13 Keywords: <i>Education; Entrepreneurship; Package C; Learning Citizens.</i>	<p>This study discusses the management of Entrepreneurship Education for Package C students at the Community Learning Activity Center (PKBM) based on aspects of planning, organizing, implementing, supervising, constraining, and solving problems in entrepreneurship education for students in Package C. The method used in This research is a qualitative descriptive analysis, while the data collection technique is done through interviews, and observation. From the results of the study, it was concluded that learning planning by preparing educators and socialization in PKBM. The organization of learning is adjusted to the skills and competencies possessed, both officially certified and self-taught skills. The implementation of learning is preparing a computer room and supporting media for entrepreneurship education learning as well as providing various learning resources including online modules. Learning supervision is carried out regularly by the Manager and the Foundation and involves tutors every year. The learning constraints are setting the allocation of learning time, adjusting the pandemic learning method with distance learning, and in the learning process, learning residents who are already working lack interest in learning, because they are tired of working. The solution in overcoming learning obstacles is to provide learning socialization, tutors provide online learning by working on their assignments given flexible time, and tutors provide support that builds the confidence of learning residents in following the learning process.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-10-13 Kata kunci: <i>Pendidikan; Kewirausahaan; Paket C; Peserta Didik.</i>	<p>Penelitian ini membahas terkait manajemen pendidikan kewirausahaan peserta didik Paket C pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) berdasar aspek-aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, kendala, dan solusi mengatasi kendala pada pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dan observasi. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran dengan menyiapkan pendidik dan sosialisasi pada PKBM. Pengorganisasian pada pembelajaran disesuaikan dengan skill dan kemampuan kompetensi yang dimiliki, baik yang bersertifikat secara resmi maupun yang sifatnya skill otodidak. Pelaksanaan pembelajaran yakni menyiapkan ruang komputer dan media pendukung pembelajaran pendidikan kewirausahaan serta menyediakan berbagai sumber belajar diantaranya modul online. Pengawasan pembelajaran dilakukan secara rutin yang dilakukan oleh Pengelola dan Yayasan serta melibatkan tutor setiap tahunnya. Kendala pembelajaran yakni pengaturan alokasi waktu pembelajaran, penyesuaian metode pembelajaran pandemic dengan pembelajaran jarak jauh, dan dalam proses pembelajaran warga belajar yang sudah bekerja minat belajarnya kurang, karena lelah bekerja. Solusi dalam mengatasi kendala pembelajaran yakni memberikan sosialisasi pembelajaran, tutor memberikan pembelajaran secara daring dengan pengerjaan tugasnya diberikan waktu yang fleksibel, dan tutor memberikan dukungan yang sifatnya membangun rasa percaya diri warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran.</p>

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Sofyan, 2020). Jadi dalam hal ini pendidikan adalah proses atau perbuatan mendidik. Pendapat lain mengatakan

bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Sulaeman, 2022). Jadi karena manusia

diciptakan oleh Tuhan dengan berbekal akal dan pikiran maka manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kehidupannya demi memuaskan rasa keingintahuannya. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-empat menyebut-kan: "Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan Kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan Kemerdekaan, Perdamaian abadi dan keadilan sosial". Selanjutnya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26, ayat 1, 3 dan 6 dinyatakan: 1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, 2) Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, dan 3) Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional penilaian.

Pendidikan masyarakat merupakan suatu proses di mana upaya pendidikan yang diprakarsai pemerintah diwujudkan secara terpadu dengan upaya penduduk setempat untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih bermanfaat dan memberdayakan masyarakat (Tanjung, 2022). Sejatinnya pengembangan pendidikan masyarakat merupakan upaya peningkatan kemampuan personal orang dewasa sebagai anggota masyarakat yang pada gilirannya akan meningkatkan kapasitas masyarakat sebagai investasi masyarakat pembelajaran dalam proses pendidikan sepanjang hayat (life long education). Direktorat Jenderal (Dirjen) Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan institusi yang mengemban amanat pembinaan penyelenggaraan pendidikan masyarakat. Dirjen Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus berkomitmen memenuhi

kebutuhan belajar nyata sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu cara yang ditempuh adalah memberdayakan dan mengembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai satuan pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkannya. PKBM sebagai satuan Pendidikan Nonformal merupakan prakarsa pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat, perlu dibina secara berkesinambungan menuju standar yang mapan. Manajemen PKBM perlu ditata kembali agar lebih responsif dan berdaya dalam melaksanakan fungsinya secara optimal, fleksibel, dan netral. Fleksibel dalam arti memberi peluang bagi masyarakat untuk belajar apa saja sesuai dengan yang mereka butuhkan, sedangkan netral adalah memberikan kesempatan bagi semua warga masyarakat tanpa membedakan status sosial, agama, budaya, dan lainnya untuk memperoleh layanan pendidikan di PKBM. Untuk mengakomodir berbagai keragaman yang ada serta meningkatkan kualitas proses layanan pendidikan pada masyarakat, tenaga pendidik dan kependidikan di PKBM harus merancang standar kebutuhan belajar yang diinginkan secara demokratis, efektif, efisien, dan bermutu. Hal ini perlu dilakukan oleh penyelenggara PKBM karena tuntutan perubahan pendidikan masa depan mengarah pada konsep pembelajaran berbasis kebutuhan masyarakat.

PKBM adalah tempat dimana seluruh aktivitas kegiatan belajar masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi desa baik dari pengembangan aspek ekonomi, sosial, maupun budaya yang dilaksanakan secara terpadu agar masyarakat mampu mengembangkan kualitas hidupnya secara mandiri (Alfiah, 2013). Atau dengan kata lain PKBM merupakan basis penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang berlokasi di tengah masyarakat; yang pengelolaannya berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat (DOUM) (Tanjung, 2019). Artinya bahwa prakarsa penyelenggaraan pembelajaran diharapkan dapat tumbuh dan berkembang atas prakarsa dan kebutuhan masyarakat sendiri. Sehingga masyarakat setempat akan lebih mempunyai rasa memiliki yang selanjutnya kegiatan belajar tersebut dapat berkembang dan berkelanjutan (continuing learning) dan berjalan optimal. PKBM sebagai tempat pembelajaran masyarakat telah dirintis dan disosialisasikan pembentukannya oleh Direktorat Dikmas Dirjen PLS dan Pemuda Depdiknas sejak tahun 1998 sebagai respon atas meningkatnya

angka anak putus sekolah serta meningkatnya jumlah penduduk miskin di Indonesia pasca krisis ekonomi. Hal ini dilatarbelakangi bahwa belum semua anak usia pendidikan dasar dan menengah (7-18 tahun) masuk sekolah dan/atau dapat menyelesaikan pendidikannya (putus sekolah) (Ernawati, 2014). Berdasarkan data BPS Susenas 2019 secara nasional nilai APS untuk kelompok umur 7-18 tahun mencapai angka 91,92 persen. Papua merupakan satu-satunya provinsi yang nilai APS 7-18 tahunnya masih jauh dari angka nasional yaitu sekitar 77,92 persen. Tingginya angka putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah ke atas masih menjadi kendala yang harus segera terselesaikan dengan baik. Pemerintah perlu mengupayakan agar anak-anak di Indonesia bisa mengenyam pendidikan minimal sampai tingkat menengah ke atas, misalnya menyediakan sekolah menengah untuk daerah-daerah yang belum memiliki SMA atau SMK.

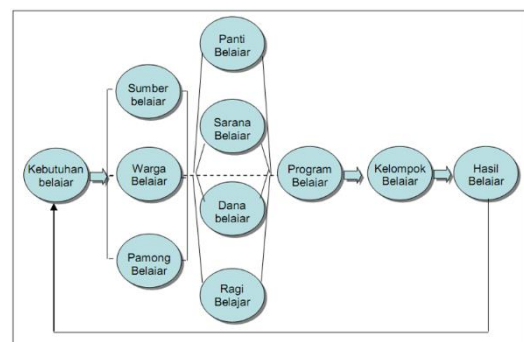
Berdasarkan Data BPS Tahun 2019 ditemukan data gambaran mengenai APS penduduk usia 7-18 tahun sebagai kelompok umur yang bersesuaian dengan pendidikan SD/ sederajat hingga SMA/ sederajat terlihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Angka Partisipasi Sekolah (APS) 7-18 Tahun Menurut Provinsi, Tahun 2019
(Sumber: BPS Susenas 2019)

Berbagai kelompok masyarakat yang tidak tertampung oleh jalur formal inilah yang sebagian harus dilayani melalui jalur pendidikan non formal, yang salah satunya diselenggarakan oleh PKBM. Pengelolaan pendidikan kesetaraan berbeda dengan pendidikan formal, baik dalam konten, konteks, metodologi maupun pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut. Menurut (Darmawan, 2021) bahwa pendidikan kesetaraan lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, kontekstual dan melatih kecakapan hidup serta berorientasi pada kerja atau berusaha mandiri. Menurut

(Gunartin, 2018) mengemukakan bahwa PKBM pada dasarnya merupakan “tempat dimana masyarakat dapat mengikuti program kegiatan belajar yang mandiri melalui penguatan pemberdayaan pendidikan”. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang menetapkan PKBM sebagai salah satu pendidikan non formal. Makna dasar pusat kegiatan belajar masyarakat adalah “pemusatan manajemen dalam hal mencari solusi dalam pemberdayaan sumber daya, yang diselenggarakan dengan latar belakang pembelajaran sehingga output yang dihasilkan dari kegiatan pembelajaran ini berdampak pada peningkatan soft skill dan hard skill”. Dengan demikian diharapkan warga belajar yang menjadikan PKBM sebagai alternatif, mempunyai kesetaraan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh masyarakat dari pendidikan formal. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), merupakan pendekatan pendidikan (educational approach) terhadap masalah pendidikan luar sekolah yang didasarkan kepada konvergensi kebutuhan belajar (learning needs) dengan sumber belajar (learning resources) dalam masyarakat, sehingga membentuk suatu sistem belajar. Dibawah ini dapat dilihat hubungan sistematis setiap komponen program pembelajaran di PKBM.



Gambar 2. Hubungan Sistemik Komponen Program Pembelajaran di PKBM
(Sumber: IPB Bogor 2018)

Hubungan rangkaian gambar diatas, arah pemikiran tertuju pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang seimbang antara peningkatan kualitas material dan kualitas spiritual. Pada akhirnya tujuan yang hendak dicapai adalah bagaimana mengupayakan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas kesejahteraan sehingga mereka terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan untuk dapat hidup layak dan mandiri di lingkungan masya-

rakat sendiri. Pemberdayaan dalam program pendidikan kewirausahaan dapat mengatasi ketimpangan antara keadaan saat ini (pra-sejahtera, keterbatasan akses terhadap sumber daya) dengan keadaan yang diharapkan di masa mendatang (sejahtera dan terpenuhi kebutuhan). Bagi individu yang mengikuti program pendidikan kewirausahaan diharapkan akan dapat mengatasi kekurangan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan persyaratan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki baik untuk bekerja pada suatu lembaga atau untuk meng-adakan kegiatan wiraswasta dan lain sebagainya. Menurut (Jones, 2004) mendefinisikan pendid-kan kewirausahaan sebagai "proses menyediakan individu dengan kemampuan untuk mengenali peluang komersial dan wawasan, harga diri, pengetahuan dan keterampilan untuk bertindak berdasarkan pemikiran mereka sendiri." Dapat dikatakan bahwa wirausahawan mengacu pada individu yang memiliki kemampuan untuk mengubah sebuah ide menjadi suatu tindakan nyata. Hal tersebut mencakup kreativitas, inovasi dan pengambilan risiko, serta kemampuan untuk merencanakan dan mengelola proyek untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan itu, pendidikan kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses penerapan pengetahuan, membangun sikap, serta mengembangkan keterampilan dan kompetensi secara profesional.

Pendidikan kewirausahaan dalam pember-dayaan peserta didik pada PKBM bertujuan memberikan mereka bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya (Irwansyah, 2021). Apalagi mayoritas peserta pelatihan pada program pen-didikan kecakapan hidup adalah mereka yang tamatan sekolah dasar serta termasuk dalam kategori keluarga miskin yang kurang mampu. Tidak semua peserta didik pada PKBM menyukai keterampilan berpikir, sebagian dari mereka menyukai keterampilan-keterampilan kejuruan seperti misalnya pertanian, peternakan, kerajinan, bisnis, boga, busana, industri, olah raga, dan kesenian (seni musik, seni tari, seni lukis, seni suara, dan seni teater dan lain-lain). Juga tidak semua warga belajar melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi maka perlu diberi bekal keterampilan kejuruan agar mereka memiliki kemampuan

untuk mencari nafkah. Terlebih bagi warga belajar yang berasal dari kalangan ekonomi tidak mampu, dapat dipastikan mereka tidak akan melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi, maka mereka akan langsung terjun dalam kehidupan nyata, oleh karena itu mereka jelas membutuhkan keterampilan kejuruan yang secara praktis dapat digunakan untuk mencari nafkah.

Diantara Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang berada di Kabupaten Karawang yang menyelenggarakan program pendidikan kewira-usahaan yaitu PKBM Harapanmulya Kecamatan Tirtamulya dan PKBM TSMD Kecamatan Cikampek. Kedua PKBM tersebut dibentuk atas prakarsa dari para tokoh pemuda, Tokoh masya-rakat dan warga yang mempunyai dedikasi tinggi terhadap pendidikan di Desa masing-masing yang peduli dan prihatin dengan nasib anak-anak yang terputus dari pendidikan formal karena alasan ekonomi, serta tingginya angka kemiskinan dan pengangguran di wilayah masing-masing sedang-kan potensi untuk masyarakat dapat berkembang dan merubah cara hidupnya terbuka lebar ke-sempatannya seiring tumbuhnya komplek indus-tri di Kabupaten Karawang. Berdasarkan data RKPD Kabupaten Karawang tahun 2021, jumlah penduduk miskin di bawah garis kemiskinan pada tahun 2021 yaitu 210.780 jiwa atau 25% dari jumlah penduduk Kabupaten Karawang. Angka tersebut mengalami perubahan dari tahun ke tahun sejak tahun 2002. Pada tahun 2020, angka kemiskinan Kabupaten Karawang adalah 209.520 jiwa atau 21% dari jumlah penduduk Kabupaten Karawang. Namun pada tahun 2021 terjadi lonjakan angka kemiskinan di Kabupaten Karawang yaitu mencapai angka 210.780 jiwa atau 25% dari jumlah penduduk Kabupaten Karawang. Hal ini tidak terlepas juga dampak pandemi terhadap kehidupan manusia. Dimana banyak perusahaan yang bangkrut, sehingga banyak terjadi PHK yang meningkatkan angka kemiskinan penduduk Kabupaten Karawang.

Selanjutnya, ditinjau dari keberlanjutan ber-sekolah, total angka putus sekolah untuk tingkat SD dan SMP selama periode tahun 2020 adalah sebesar 515 orang. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa angka putus sekolah tingkat SD dan SMP pada tahun 2020 bila dibandingkan dengan tahun 2018 mengalami penurunan dan total angka putus sekolah pada tahun 2018 adalah 571 orang. Sedangkan angka putus sekolah tahun 2021 sebanyak 436 orang. Dalam RKPD Kabu-paten Karawang disebutkan bahwa

total angka putus sekolah untuk tingkat SMA selama periode 2020 dan 2021 adalah sebesar 487 orang menjadi 425 orang. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa angka putus sekolah tingkat SMA pada tahun 2021 bila dibandingkan dengan tahun 2020 mengalami penurunan. Sedangkan total angka putus sekolah pada tingkat SMA pada periode 2018 adalah 438 orang, dan tahun 2019 sebanyak 245 orang. Adapun program kesetaraan Paket A, B dan C dari Tahun 2016 sampai dengan Tahun 2020 mengalami perkembangan yang positif. Pada tahun 2016, Paket A sebanyak 607 orang, dan tahun 2020 sebanyak 669 orang. Sedangkan program kesetaraan Paket B pada tahun 2016 sebanyak 7.434 orang dan pada tahun 2020 sebanyak 3.043 orang. Selanjutnya program kesetaraan Paket C pada tahun 2016 sebanyak 1.845 orang dan pada tahun 2020 sebanyak 4.124 orang. Permasalahan sosial yang paling menonjol, dengan karakteristik masyarakat pada tiga wilayah Kecamatan di Kabupaten Karawang di atas adalah: berpendidikan relatif rendah, bergantung pada satu sumber penghasilan, tidak memiliki keterampilan, tidak memiliki lahan untuk aktivitas ekonomi, kurang mendapatkan informasi dan tidak punya koneksi. Tujuan didirikannya PKBM adalah untuk membantu kelangsungan pendidikan anak usia sekolah dari keluarga kurang mampu, serta memberikan keterampilan kerja bagi warga miskin dan pemuda sekitar yang tidak memiliki pekerjaan.

Kedua PKBM diatas, selain menyelenggarakan pendidikan kesetaraan, mengelola juga pendidikan kewirausahaan yang meliputi keterampilan membuat boneka, keterampilan menjahit tailor, keterampilan sablon, service AC, budi daya ternak lele, keterampilan Las, pemanfaatan limbah industri dan lainnya yang dapat diikuti oleh peserta didik paket C. Sehubungan dengan hal tersebut diatas peneliti merasa tertantang dan memiliki minat tersendiri guna melakukan penelitian tentang pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh PKBM di Kabupaten Karawang. Dari penelitian yang dilaksanakan, penulis mengambil judul penelitian tentang: "Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Bagi Peserta Didik Paket C pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat". Studi Deskriptif yang dilaksanakan di dua PKBM; (PKBM Harapanmulya, PKBM TSMD) di Kabupaten Karawang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket c pada pusat kegiatan belajar masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Bahri, 2021) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Arifudin, 2018) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan. Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Arifudin, 2019). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang manajemen pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket c pada pusat kegiatan belajar masyarakat.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Ulfah, 2022).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nasser, 2021). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis.

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu manajemen pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C pada pusat kegiatan belajar masyarakat. Menurut Muhadjir dalam (Mayasari, 2021) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan, Kendala, dan Solusi mengatasi kendala pada pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C di PKBM Harapan mulya dan PKBM TSMD Cikampek Kabupaten Karawang

1. Perencanaan Pendidikan Kewirausahaan bagi peserta didik paket C

Dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C di PKBM berdasar pada kebijakan yang ada sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran pada masa pandemi sesuai dengan Permendikbud Nomor 4 Tahun 2020 yaitu tentang pembelajaran di masa pandemi. Adapun proses pembelajaran dilakukan secara online atau PTM dengan ketentuan yang terkait oleh Dinkes. Kurikulum yang disusun diadopsi dengan kurikulum nasional SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia). Kurikulum Pendidikan sudah disesuaikan secara menyeluruh dengan kearifan local, kebutuhan peserta didik dilihat dari aspek geografis, social masyarakat dan bursa lowongan kerja baik swasta maupun pemerintah. Proses perencanaan pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C berdasar pada kebijakan PKBM

yakni melakukan persiapan kelas online dengan zoom, dan melakukan live streaming youtube. Pihak yang dilibatkan dalam proses perencanaan pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C di PKBM berdasar pada kebijakan yakni warga belajar, dan tutor.

Perencanaan dalam pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C terkait dengan kesiapan pendidik dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan sosialisasi pada PKBM. Sosialisasi dilakukan dalam rangka memberikan arahan dari Pengelola terkait proses penyelenggaraan pembelajaran pada warga belajar. Adapun jumlah tutor yang ada pada PKBM sebagian besar sudah sarjana (S1) dan sebagian masih menyelesaikan kuliah. Jumlah tutor tersebut belum relevan dengan jumlah warga belajar yang ada di PKBM terkait dengan berbagai kebutuhan warga belajar yang ada di PKBM. Dalam proses perencanaan pembuatan administrasi pembelajaran yang dilakukan di PKBM terkait dengan analisis silabus/ Kompetensi Inti Kompetensi Dasar, prota, prosem, program Remedial, serta RPP. Semua administrasi pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C disusun oleh Tutor sesuai pembelajaran yang akan di Ujikan. Dalam penggunaan platform digital pada penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C sudah dilakukan pelatihan untuk tutor dalam penggunaan platform digital yang disediakan oleh PKBM. Namun, dalam menunjang kegiatan pembelajaran jarak jauh belum semua tenaga pendidik memahami teknologi yang terkait dengan pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C. Tidak semua tutor memiliki pengalaman dan masih banyak tutor yang belum memiliki kualifikasi sarjana. Hal ini menjadi salah satu masalah dalam mengoptimalkan proses pembelajaran pada peserta didik. Sehingga proses perencanaan pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C, harus diimbangi dengan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam menjalankan seluruh proses pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Pengorganisasian Pendidikan Kewira-usahaan bagi peserta didik Paket C

Dalam penyelenggaraan program pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C di, seluruh unsur ber-interaksi dalam satu sistem pembelajaran. Tidak dibuat aplikasi khusus untuk media pembelajaran pada saat pembelajaran jarak jauh sehubungan pembelajaran Pendidikan kewirausahaan paket C di PKBM, tetapi ber-orientasi pada praktikum yang lebih dominan. Unsur-unsur pembelajaran tersebut terdiri atas: (1) 20 orang warga belajar, (2) 8 orang tutor, (3) 5 orang penyelenggara, (4) materi pembelajaran Paket C dan keterampilan fungsional berwirausaha yang meliputi: (a) kewirausahaan, (b) keterampilan produksi, (c) pengelolaan keuangan, (d) pengelolaan usaha, dan (e) pemasaran hasil produksi. Dilihat dari aktivitas peserta didiknya, dalam pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C. Tutor yang menjadi instruktur dan guru pembelajaran Pendidikan kewirausahaan disesuaikan dengan skill dan kemampuan kompetensi yang dimiliki, baik yang tersertifikat secara resmi maupun yang sifatnya skill autodidak. Alat peraga dan buku sumber disusun secara mandiri oleh Lembaga PKBM. Tidak dilakukan khusus untuk kegiatan pembelajaran Pendidikan kewirausahaan, namun Pendidikan paket C nya disediakan e-modul dan ujian modul secara online. Adapun tugas dan aktivitas warga belajar diperoleh gambaran sebagai berikut: 1) membuat peralatan untuk produksi; 2) aktivitas dalam proses produksi; 3) aktivitas pemasaran; 4) upaya penambahan modal; 4) aktivitas mengembangkan dan memperluas usaha; dan 5) mencari relasi dan kemitraan dengan kegiatan usaha yang sejenis jika belum mampu.

Dari hasil aktivitas warga belajar, baik pada pembelajaran tutorial maupun kelompok selama kegiatan diklat cukup baik. Namun, aktivitas warga belajar dalam belajar mandiri masih kurang. Dilihat dari pendekatan dan metode belajar, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan andragogi dengan metode pembelajaran dilaksanakan secara kelompok dengan menggunakan pendekatan andragogi. Melalui pendekatan dan metode yang digunakan ini peserta didik dapat menerima materi pelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Ciri belajar berbasis pendekatan andragogi dalam pelaksanaan pembelajaran

kewirausahaan antara lain: 1) warga belajar mengarahkan tujuan belajarnya sendiri; 2) pengetahuan merupakan sumber belajar untuk pembelajaran selanjutnya; 3) warga belajar ingin belajar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; serta 4) mereka mencari kompetensi dengan belajar dan menginginkan agar hasil belajarnya dapat digunakan sesegera mungkin melalui model percontohan. Model percontohan adalah suatu model yang menekankan kegiatan bersama antara instruktur dan warga belajar. Aktivitas penyelenggara dalam menyiapkan proses pembelajaran dan dalam mendukung pelaksanaan proses pembelajaran serta dalam mengelola administrasi kelompok belajar sudah baik. Proses pendampingan pada program kewirausahaan dilaksanakan setelah kegiatan diklat selesai. Kunjungan ke desa binaan atau kelompok belajar dilakukan secara bergantian oleh penyelenggara atau secara bergilir dilakukan kunjungan secara bersama antara yayasan dan penyelenggara. Tujuan diadakannya kunjungan adalah untuk penataan organisasi dan administrasi program, bimbingan teknis produksi, bantuan modal usaha, dan bantuan pemasaran hasil produksi. Berdasarkan data materi pendidikan dan latihan dapat diketahui bahwa materi kewirausahaan diajarkan pada semua program diklat. Materi tersebut meliputi 1) teori pengelolaan usaha; 2) teori kerja bersama (kelompok); 3) teori dan keterampilan teknis yang terkait dengan bidang usaha; dan 4) pemasaran produk. Tujuan dari diajarkannya materi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan pada semua diklat supaya warga belajar tidak hanya mengetahui bagaimana memproduksi, tetapi juga mampu mencari modal, mampu menjalin kemitraan, mampu bertahan dalam persaingan, dan mampu menjual produk dengan strategi pemasaran yang tepat. Dengan pendekatan proses pembelajaran yang berbasis kebutuhan peserta didik, diharapkan pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C akan berdampak pada kehidupannya di masa depan dalam mencari pekerjaan akan lebih mudah.

3. Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan bagi peserta didik paket C.

Proses penentuan kelas pada pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik di PKBM ditentukan berdasarkan program kesetaraan yaitu Paket C. Adapun yang

menjadi indikatornya adalah berdasar pada jenjang pendidikan yang pernah ditempuh dan kemampuan warga belajar. Dalam pengelolaan tutor yang mengajar pada pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C di PKBM ditentukan berdasarkan kom-petensi tutor. Sedangkan bagi yang belum menyelesaikan studi sarjana disesuaikan dengan bidang kuliah yang ditempuh. Pengembangan dan pelatihan bagi tutor dilakukan pelatihan kompetensi yang sifatnya berlanjut dalam rangka mengoptimalkan tutor dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewira-usahaan bagi peserta didik paket C di PKBM. Dalam penentuan kelas pada proses pembelajaran di PKBM tidak ada penentuan kelas unggulan karena sifatnya mengakomodir pada seluruh warga belajar berdasarkan berbagai latar belakang. Hal ini sangat baik dalam rangka mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan seluruh peserta didik di PKBM dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pendidikan kewirausahaan.

Kemudian dalam menunjang proses pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C di PKBM menyediakan ruang komputer yang sudah memenuhi standar minimal yang ditetapkan oleh Dinas pendidikan Kota Karawang. Selain ruang komputer dalam mengoptimalkan proses pembelajaran PKBM juga menyediakan alat media yang sudah memenuhi kebutuhan proses pembelajaran dan warga belajar. Selain ketersediaan ruang komputer dan media pendukung pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C di PKBM menyediakan berbagai sumber belajar diantaranya modul online, dan local. Semua sumber belajar sudah memenuhi kebutuhan warga belajar dalam proses pembelajaran. Penyediaan sumber belajar dialokasikan ke dalam kelengkapan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran sehingga masuk pada anggaran yang sudah ada alokasinya sehingga terpenuhi sesuai kebutuhan warga belajar. Dalam penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi karena pembelajaran dilakukan menggunakan aplikasi online, dilakukan kegiatan pelatihan untuk pengembangan kompetensi tutor terkait penggunaan LMS atau aplikasi lain untuk mendukung kegiatan pembelajaran jarak jauh di PKBM. Dengan berbagai sarana prasarana penunjang pembelajaran dapat mengoptimalkan proses

pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik pada PKBM dalam membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja. Sehingga dengan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik dapat ter-capai.

4. Pengawasan Pendidikan Kewirausahaan bagi peserta didik Paket C

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C dilakukan kegiatan pengawasan. Kegiatan ini rutin dilakukan oleh Pengelola dan Yayasan serta melibatkan tutor setiap tahun-nya untuk mengevaluasi perencanaan yang telah dibuat apakah sudah sesuai atau belum. Pelaksanaan pengawasan ini dilakukan setiap bulan September setiap tahunnya yang dilakukan oleh pihak Yayasan dan Kepala PKBM. Pelaksanaan pengawasan yang dilakukan dalam rangka melihat sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C dilakukan oleh tutor setiap sebelum pembelajaran semester ganjil dan genap. Kegiatan pengawasan oleh tutor ini merupakan kegiatan rutin dan terjadwal, karena hasilnya akan digunakan sebagai ukuran penilaian warga belajar. Kegiatan pengawasan yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan kewira-usahaan bagi peserta didik paket C untuk membekali warga belajar, tidak hanya terkait penilaian saja. Pelaksanaan pengawasan juga terkait dengan hasil pembelajaran yang berkaitan dengan minat belajar warga belajar. Hal ini sangat baik dalam rangka menghasilkan referensi perbaikan pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C ke depan untuk dapat menghasilkan pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C yang lebih baik dan berorientasi pada mutu.

Adapun pengawasan yang dilakukan terkait minat belajar warga belajar diantaranya pretest dan ujikom. Pengembangan metode pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C untuk membekali warga belajar saat pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan pelatihan pada tutor dalam rangka meningkatkan kemampuan mengajar. Pelatihan pada tutor ini juga dilakukan secara berkala dalam rangka untuk meningkatkan minat belajar warga belajar, baik dilakukan secara tatap muka maupun tutor mengikuti

secara daring. Pengawasan yang dilakukan oleh PKBM secara komprehensif dapat menghasilkan referensi perbaikan di masa mendatang pada proses pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C untuk membekali warga belajar siap kerja dan mampu bersaing dalam dunia kerja.

5. Kendala apa saja yang ada pada pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C

Kendala dalam pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C di PKBM diantaranya sebagai berikut:

- a) Kendala yang ditemui saat pembuatan perangkat pembelajaran, yakni: (a) Pengaturan alokasi waktu pembelajaran, (b) Penyesuaian materi, dan (c) penyesuaian metode pembelajaran pada masa pandemi dengan pembelajaran jarak jauh.
- b) Kendala yang ditemui saat pengorganisasian pembelajaran, yakni: (a) kendala yang ditemui saat pelaksanaan pembelajaran secara pembelajaran jarak jauh yakni jaringan tidak stabil, (b) warga belajar tidak memiliki kuota internet, itu menghambat pembelajaran, dan (c) dalam proses pembelajaran warga belajar yang sudah bekerja minat belajarnya kurang, karena sudah lelah bekerja.
- c) Kendala yang ditemui saat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh sesuai RPP yang telah dibuat, yakni: a) Penyesuaian alokasi waktu dengan materi yang diajarkan, b) Penyediaan ruangan praktikum yang sesuai dengan protokol Kesehatan dalam kondisi pandemic covid-19, dan c) Membutuhkan instruktur yang cukup banyak atau instruktur terbatas namun mengambil waktu kegiatan pembelajaran berkali-kali.
- d) Kendala yang ditemui saat penilaian sikap untuk menumbuhkan minat belajar warga belajar, yakni: a) Alokasi waktu penilaian tidak maksimal, b) Kehadiran peserta didik tidak dapat semuanya dihadirkan, harus dibuat jadwal terpisah dengan menerapkan kelompok kecil terdiri dari 4-5 org, c) Kebutuhan instruktur yang banyak, dan d) kendala yang di hadapi dalam proses pembelajaran masih banyaknya warga belajar yang tidak percaya diri atau aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Hambatan-hambatan ini menjadi masalah dalam efektifitas proses pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C sehingga perlu adanya perbaikan ke

depan dalam menghasilkan proses pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C yang tepat sasaran sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja. Sehingga bahan pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan industri dan kemampuan tutor harus ditunjang dengan pelatihan secara berkala dalam meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

6. Solusi mengatasi kendala pada pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C

Solusi dalam menghadapi kendala pada pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C di PKBM diantaranya sebagai berikut:

- a) Solusi apa yang telah dilakukan terkait hambatan yang ditemui saat pembuatan perangkat pembelajaran: (a) Menentukan alokasi waktu yang efisien, dengan menentukan setengah alokasi dari waktu normal kegiatan pembelajaran pada masa biasanya, (b) Materi dipadarkan dan diberikan tugas tambahan di rumah melalui modul yang disediakan oleh PKBM, dan (c) Memberikan layanan fasilitas belajar Pendidikan kewirausahaan yang cepat dan tepat untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.
- b) Solusi apa yang telah dilakukan terkait hambatan yang ditemui saat pengorganisasian pembelajaran jarak jauh: (a) Menyusun modul yang baik sesuai kebutuhan belajar siswa/peserta didik, (b) Menyusun jadwal kegiatan pembelajaran dengan tertib agar efektif pembelajaran tatap muka dalam kondisi pandemic covid-19, (c) Menambah instruktur praktikum peserta didik
- c) Solusi apa yang telah dilakukan terkait hambatan yang ditemui saat pelaksanaan pembelajaran jarak jauh: (a) Membagi peserta didik dalam kelompok kecil yaitu terdiri dari 4-5 orang, (b) Menyediakan ruangan yang memadai untuk melakukan praktikum oleh barbagai kelompok, (c) Menambah media dan alat praktikum peserta didik.
- d) Solusi apa yang dilakukan terkait hambatan dalam upaya menumbuhkan minat belajar warga belajar: a) Memberikan motivasi tentang keuntungan mengikuti Pendidikan kewirausahaan di PKBM, b) Menyediakan layanan komunikasi personal peserta didik melalui program bimbingan konseling, c) Memfasilitasi peserta didik dalam meng-

aplikasikan pengetahuan nya melalui praktik nyata di lapangan.

Upaya-upaya ini bisa dilakukan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C untuk menghasilkan proses pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik di masa mendatang. Hal ini juga diharapkan dapat menghasilkan lulusan PKBM yang dapat bersaing di dunia kerja, tidak kalah oleh pendidikan formal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C pada pusat kegiatan belajar masyarakat di Kabupaten Karawang sudah berjalan dengan baik karena sudah dilaksanakan dengan pendekatan manajemen pendidikan berdasarkan fungsi-fungsi dari manajemen. Dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen pendidikan tersebut, penyelenggaraan pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik paket C pada masa pandemi sesuai dengan permendikbud nomor 4 tahun 2020 yaitu tentang pembelajaran di masa pandemi. Kurikulum yang disusun diadopsi dengan kurikulum nasional SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia). Kurikulum Pendidikan sudah disesuaikan secara menyeluruh dengan kearifan lokal, kebutuhan peserta didik dilihat dari aspek geografis.

B. Saran

Berdasar kajian di atas, bahwa ada beberapa saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yakni PKBM diharapkan juga dapat menjadi referensi perbaikan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) dalam memberikan fasilitas pendidikan nonformal bagi warga, dengan mengoptimalkan fasilitas pembelajaran seperti pengadaan kelompok belajar, pendidikan keterampilan, pelatihan kerja, pemberdayaan perempuan, dan penyediaan fasilitas bagi warga yang tidak mengenyam pendidikan formal atau putus sekolah. PKBM juga dapat memberikan fasilitas warga agar dapat mengikuti ujian kesetaraan melalui program Paket A, B dan paket C.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiah. (2013). Pelatihan Life Skill Menjahit Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kesetaraan Paket C Di Pkbm Al-Hikmah Sukodono Sidoarjo. *Jurnal J-Plus Unesa.*, 2(2), 1-10.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209-218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161-169.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Implementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ernawati. (2014). Manajemen Pelatihan Berbasis Life Skill Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Pendidikan Kesetaraan Paket C. *Jurnal Empowerment.*, 4(1), 78-91.
- Gunartin. (2018). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sebagai Tempat Alternatif Menumbuhkan Kemandirian Wirausaha Warga Belajar" (Studi Pada Pkbm Insan Karya Pamulang Tangerang Selatan). *PEKOBIS Jurnal Pendidikan, Ekonomi Dan Bisnis.*, 3(2), 30-48.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213-220.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Jones. (2004). A Contemporary Approach To Entrepreneurship Education. *Jurnal*

- Education and Training. *Jurnal Education and Training*, 46(9), 416-423.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340-345.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100-109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237-242.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71-77.
- Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 234-242.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29-36.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153-161.